

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan bawah. Virus, jamur dan bakteri adalah penyebab infeksi ini. Saluran pernapasan bagian atas adalah hidung dan tenggorokan (*faring*), dan saluran pernapasan bagian bawah adalah *laring*, *trakea*, *bronkiolus*, dan paru-paru. ISPA dikenal sebagai sumber *morbiditas* dan *mortalitas* penyakit menular. Penyakit ini biasanya terjadi selama musim transisi yang disebabkan oleh peningkatan penularan virus melalui udara. Selain itu, perubahan udara dari panas ke dingin dapat menyebabkan daya tahan tubuh balita melemah. Akibatnya, balita menjadi lebih rentan terhadap penyakit tersebut (Andri et al. 2019).

Usia balita adalah yang paling rentan terhadap infeksi saluran pernapasan. Balita rentan terhadap infeksi saluran pernapasan karena sistem imunnya masih rendah, sehingga hal ini mengakibatkan prevalensi dan gejala ISPA yang sangat tinggi pada balita. Gejala ISPA merupakan salah satu gejala yang sering terjadi di masyarakat. Penyakit ini diawali dengan suhu tubuh yang tinggi sekitar 38⁰C dan disertai gejala lain seperti sakit tenggorokan atau nyeri

menelan, keluarnya cairan dari hidung, dan batuk kering atau berdahak (Andri et al. 2019).

Hal ini juga ditegaskan oleh *World Health Organization* (2008) bahwa gejala ISPA dapat bervariasi dari timbulnya demam, sakit tenggorokan, flu dan hidung tersumbat, batuk kering dan gatal, batuk produktif, dan juga dapat menyebabkan komplikasi seperti radang paru-paru. Pada bayi, ISPA dapat menyebabkan *bronkiolitis* (radang saluran udara halus di paru-paru) juga dapat menyebabkan gejala sesak napas dan mengi. Selain itu, *laringitis* (radang di daerah tenggorokan atau di dekat pita suara) dapat terjadi, yang menyebabkan *croup* dengan gejala sesak napas dan menggonggong (Andri, Dori, Febriawati, & Padila, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) ISPA merupakan penyebab utama kematian pada balita. Pada tahun 2017 diperkirakan balita yang mengalami penyakit ISPA mencapai 1.389 juta jiwa (WHO, 2017). Tahun 2018 menurun menjadi 1.370 juta jiwa dan untuk umur 1-5 tahun sebanyak 80,3% kematian pada balita (WHO, 2018). Menurut data Kemenkes angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia Tahun 2017 sebanyak 51,2% (Kemenkes, 2017). Tahun 2018 angka kejadian ISPA meningkat menjadi 56,5% (Kemenkes, 2018).

Prevalensi ISPA pada balita menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku pada Tahun 2018 sebanyak 6,90%, sedangkan Kabupaten Maluku Tengah, prevalensi ISPA pada balita Tahun 2018 sebesar 9,73% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data kunjungan pasien ISPA Puskesmas Jazirah Tenggara pada Tahun 2020 sebanyak 39 orang dengan umur 0-4 tahun sebanyak 27 orang dan umur diatas 5 tahun sebanyak 12 orang. Pada Tahun 2021 meningkat menjadi 44 orang dengan umur 0-4 sebanyak 30 orang dan umur diatas 5 tahun sebanyak 14 orang. Dalam Tahun berjalan 2022 pada bulan Januari sampai agustus tercatat 50 balita yang terdiagnosis ISPA dari 98 balita yang tercatat di Puskesmas Jazirah Tenggara (Data Puskesmas Jazirah Tenggara, 2022).

Tingginya angka kejadian ISPA bisa disebabkan oleh agen-agen infeksius dan dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. Terdapat tiga faktor yang umumnya berpengaruh terhadap risiko terjadinya ISPA, yaitu pertama faktor lingkungan yang meliputi pencemaran udara dalam rumah (seperti debu, asap rokok, asap pembakaran sampah, asap obat nyamuk bakar, asap bahan bakar memasak), kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian. Kedua faktor individu balita yaitu umur balita, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor yang ketiga adalah faktor perilaku yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan ISPA yang dilakukan oleh ibu maupun anggota keluarga lainnya terhadap bayi atau balita (Nurmaini, Pasaribu, & Santosa, 2021).

Menurut Baequny et al. (2017) perilaku merokok yang dilakukan di dalam rumah dapat meningkatkan resiko terjadinya ISPA pada balita dimana dalam satu batang rokok mengandung 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat

berbahaya dan 43 zat penyebab kanker. Bahan kimia yang berasal dari asap rokok merangsang permukaan sel saluran pernafasan sehingga mengakibatkan keluarnya lendir atau dahak. Lendir yang disebabkan oleh pengaruh asap rokok yang lama tertahan di saluran pernafasan karena tidak dapat menstimulasi reflek batuk dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri. Bakteri akan meningkatkan penyakit infeksi pernafasan termasuk ISPA terutama pada kelompok umur balita yang memiliki daya tahan tubuh lemah (Baequny et al. 2017). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani, (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pratama Sehati Husada Kecamatan SibiruBiru Tahun 2020 (Rahmadhani, 2020).

Menurut Lestari et al. (2021) pemakaian obat nyamuk bakar berbahaya terhadap kesehatan balita bila dihirup. Obat nyamuk bila dipakai dalam jangka panjang dapat meningkatkan resiko terkena ISPA, biasanya obat nyamuk diletakkan didekat balita agar terhindar dari gigitan nyamuk. Kurangnya ventilasi yang cukup dapat mengurangi proporsi kandungan oksigen dalam ruangan akibat asap yang dihasilkan dari penggunaannya. Akibat kurangnya oksigen maka akan berdampak besar pada gangguan pernapasan balita, karena balita masih memiliki imunitas yang rendah (Lestari et al. 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Riduan, (2019) yang menunjukkan ada hubungan

antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan kelayan selatan Kota Banjarmasin (Riduan, 2019).

Menurut Hartawan (2020) risiko balita terkena ISPA akan meningkat jika tinggal di rumah dengan tingkat hunian padat. Persyaratan kepadatan hunian untuk seluruh rumah biasa dinyatakan dalam $m^2/orang$. Luas minimal per orang sangat relatif tergantung dari kualitas bangunan dan fasilitas yang tersedia. Apabila ada anggota keluarga yang menderita penyakit pernapasan sebaiknya tidak tidur sekamar dengan anggota keluarga yang lain (Hartawan 2020).

Risiko balita terkena ISPA akan meningkat jika tinggal di rumah dengan tingkat hunian padat. Tingkat kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah keluarga yang menempati rumah. Luas rumah yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan rasio penghuni dengan luas rumah tidak seimbang. Kepadatan hunian ini memungkinkan agen penyebab lebih mudah menular dari penghuni rumah yang satu ke penghuni rumah lainnya (Hartawan 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Sarwoko, (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita (Sarwoko, 2020).

Puskesmas Jazirah Tenggara merupakan salah satu dari Puskesmas yang berada di Pulau Saparua, lokasi Puskesmas berada di perbatasan antara Negeri Siri Sori Amalatu dan Siri Sori Islam. Puskesmas ini melakukan pelayanan

terhadap empat Negeri dan satu anak dusun diantaranya : Negeri Siri Sori Amalatu, Siri Sori Islam, Ulath, dan Ouw dan anak dusun Pia. Dari keempat Negeri dan satu anak dusun yang sering berkunjung ke Puskesmas Jazirah Tenggara adalah Negeri Siri Sori Islam dan Negeri Siri Sori Amalatu, hal ini dikarenakan jarak antara rumah dan puskesmas tidak terlalu jauh.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 orang ibu yang membawa anaknya di puskesmas, mereka mengatakan bahwa anggota keluarga sering merokok dalam rumah, merokok saat duduk bersama dengan balita dan saat menggendong balita, sering menggunakan obat nyamuk bakar saat balita tidur malam dikarenakan banyak nyamuk sehingga takut anak mereka digigit nyamuk.

Sementara hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan sebagian besar luas rumah yang ditempati balita $< 8\text{m}^2/\text{orang}$, di dalam satu rumah terdiri dari 2-3 kepala keluarga yang masing-masing 5-11 orang di dalam rumah dan di dalam satu kamar tidur dihuni lebih dari dua orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak akibatnya balita mudah mengalami ISPA. Dari hal-hal yang disampaikan sangat berpengaruh terhadap kesehatan balita, sehingga menyebabkan balita mengalami ISPA. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian diatas, maka penulis ingin meneliti tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jazirah Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Apakah ada hubungan antara perilaku merokok, penggunaan obat nyamuk bakar dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jazirah Tenggara ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jazirah Tenggara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Hubungan antara Perilaku Merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jazirah Tenggara.
- b. Hubungan antara Pemakaian Obat Nyamuk Bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jazirah Tenggara.
- c. Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jazirah Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan/wawasan, ilmu, serta pemahaman penulis, responden dan para

pembacanya tentang factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan referensi perpustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan panduan bagi mahasiswa Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku.

b. Manfaat bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan masukan informasi bagi petugas Puskesmas Jazirah Tenggara dalam mengatasi masalah kesehatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita.

c. Manfaat bagi masyarakat/responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki balita agar lebih memperhatikan factor-faktor yang memicu sehingga terjadi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita dan dapat melakukan upaya pencegahan.

d. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku dalam melakukan penelitian selanjutnya.